

## **BAB 3**

### **DESKRIPSI PERUBAHAN**

#### **3.1 Pengantar**

Bab ini membahas perubahan kosakata Sunda pada tataran leksikal. Perubahan pada tataran leksikal meliputi kosakata yang bertahan, bertahan dengan perubahan bunyi, hilang, atau tumbuh di titik pengamatan, atau yang mengalami beberapa proses sekaligus. Perubahan leksikal dan perubahan titik pengamatan dideskripsikan dengan peta langsung, yaitu peta yang mencantumkan berian atau realisasi kosakata yang muncul di setiap titik pengamatan dan dilengkapi dengan tabel realisasi kosakata. Berian yang muncul sebagai realisasi kosakata tahun 1981 dicantumkan di atas nomor titik pengamatan, sedangkan berian yang merupakan realisasi kosakata tahun 2009 dicantumkan di bawah nomor titik pengamatan. Setiap berian dibatasi dengan notasi [ ], sedangkan untuk titik pengamatan yang tidak memiliki realisasi ditandai dengan notasi [∅].

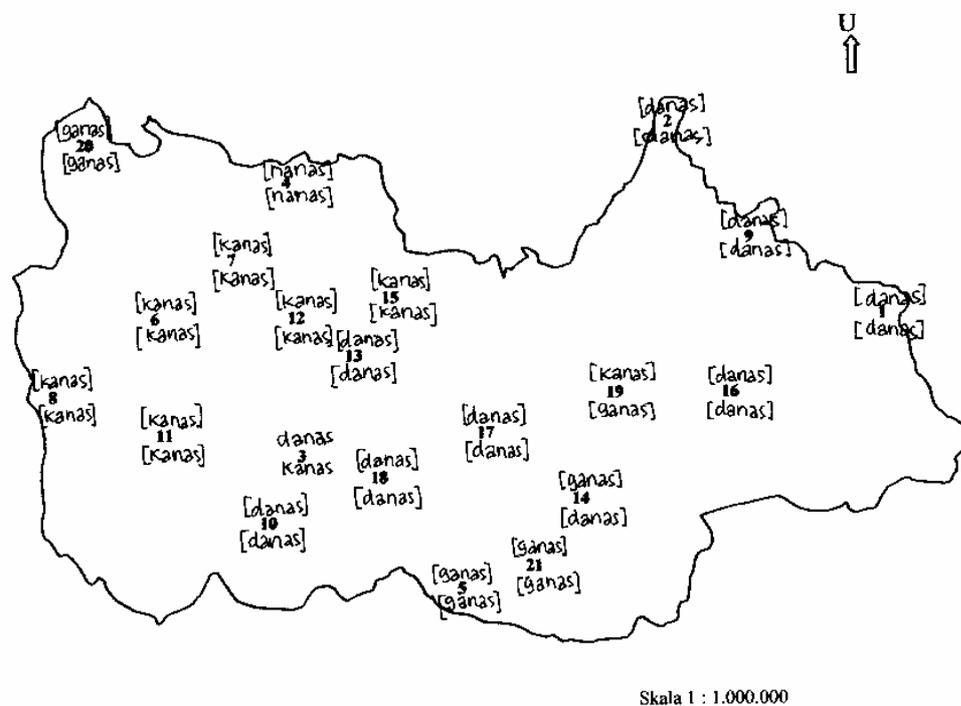
#### **3.2 Perubahan Leksikal**

Dari 169 peta yang dibandingkan, terlihat bahwa tidak ada kosakata yang seluruh berianannya bertahan secara utuh dengan lafal yang sama di titik pengamatan yang sama. Kebanyakan berian hanya sebagian yang bertahan dengan lafal yang sama di titik pengamatan yang sama. Secara umum, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh berian yang bertahan dengan lafal yang sama ataupun yang mengalami perubahan bunyi mengalami perubahan distribusi geografis. Realisasi sebuah kosakata pada umumnya mengalami beberapa proses sekaligus, misalnya ada berian yang bertahan dengan lafal yang sama, sebagian lainnya bertahan dengan perubahan lafal, ada berian yang hilang, sekaligus ada berian baru yang muncul.

##### **3.2.1 Berian Bertahan dengan Lafal Sama tetapi Berubah Sebaran Geografis**

Berikut ini adalah contoh kosakata dengan berian yang bertahan dengan lafal sama tetapi mengalami perubahan distribusi geografis.

**PETA 046**  
**GANAS 'nanas'**



Gambar 3.1 Peta 046 *Ganas* 'nanas'

Tabel 3.1 Tabel Realisasi Kosakata *Ganas* 'nanas'

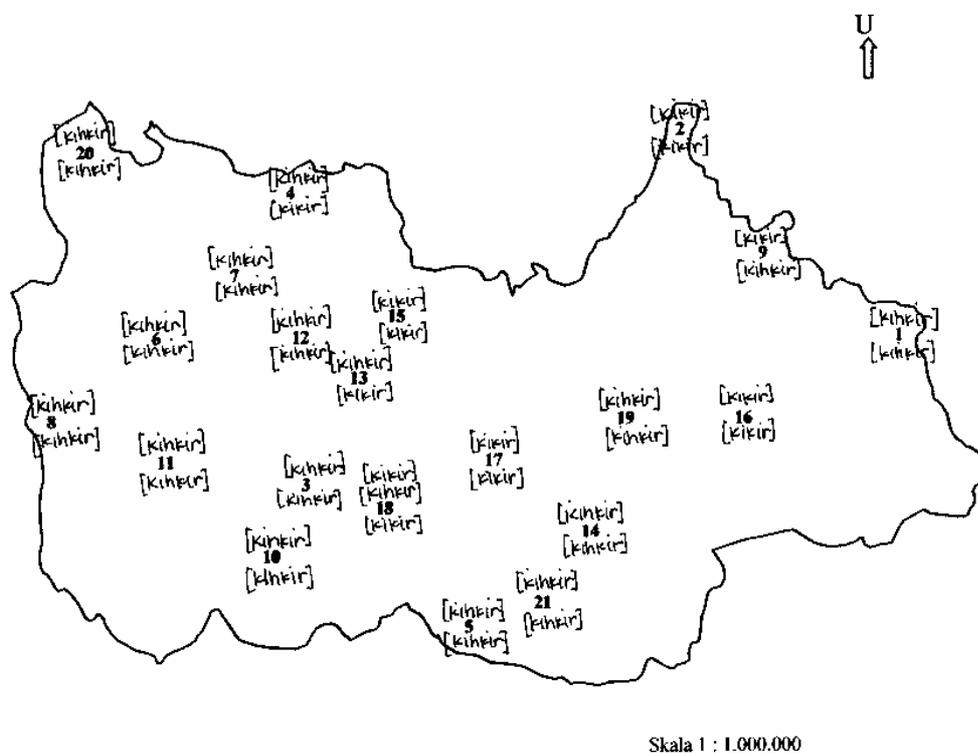
No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
46	GAN AS	DANAS	1,2,3,9,10,13, 16,17,18	DANA S	1,2,9,10,13,14,1 6,17,18
		NANAS	4	NANAS	4
		GANAS	5,14,20,21	GAN S	5,19,20,21
		KANAS	6,7,8,11,12,15, 19	KANAS	3,6,7,8,11,12, 15

Pada contoh (46) terlihat bahwa titik pengamatan 3 pada tahun 1981 menuturkan [danas] tetapi berubah menuturkan [kanas] pada tahun 2009. Perubahan itu kemungkinan karena mendapat pengaruh dari titik pengamatan 6, 7, dan 12 yang konsisten mempertahankan kosakata [kanas] hingga tahun 2009.

Pada tahun 1981, titik pengamatan 14 merealisasikan [ganas], yaitu kosakata Sunda baku untuk 'nanas' tetapi tahun 2009 menuturkan [danas] karena mendapat pengaruh dari titik pengamatan 17 yang letaknya berdekatan dengan

titik pengamatan 14. Sementara itu, titik pengamatan 19 yang tahun 1981 memiliki realisasi [kanas], pada tahun 2009 merealisasikan [ganas]. Hal ini terjadi karena mendapat pengaruh dari titik pengamatan 14 dan 21 yang letaknya relatif berdekatan meskipun titik pengamatan 14 tidak lagi merealisasikan [ganas] karena mendapat pengaruh dari titik pengamatan lain (titik pengamatan 17 dan 16). Perubahan ini membuat batas kata bergeser ke sebelah barat.

**PETA 084**  
**KIKIR 'kikir'**

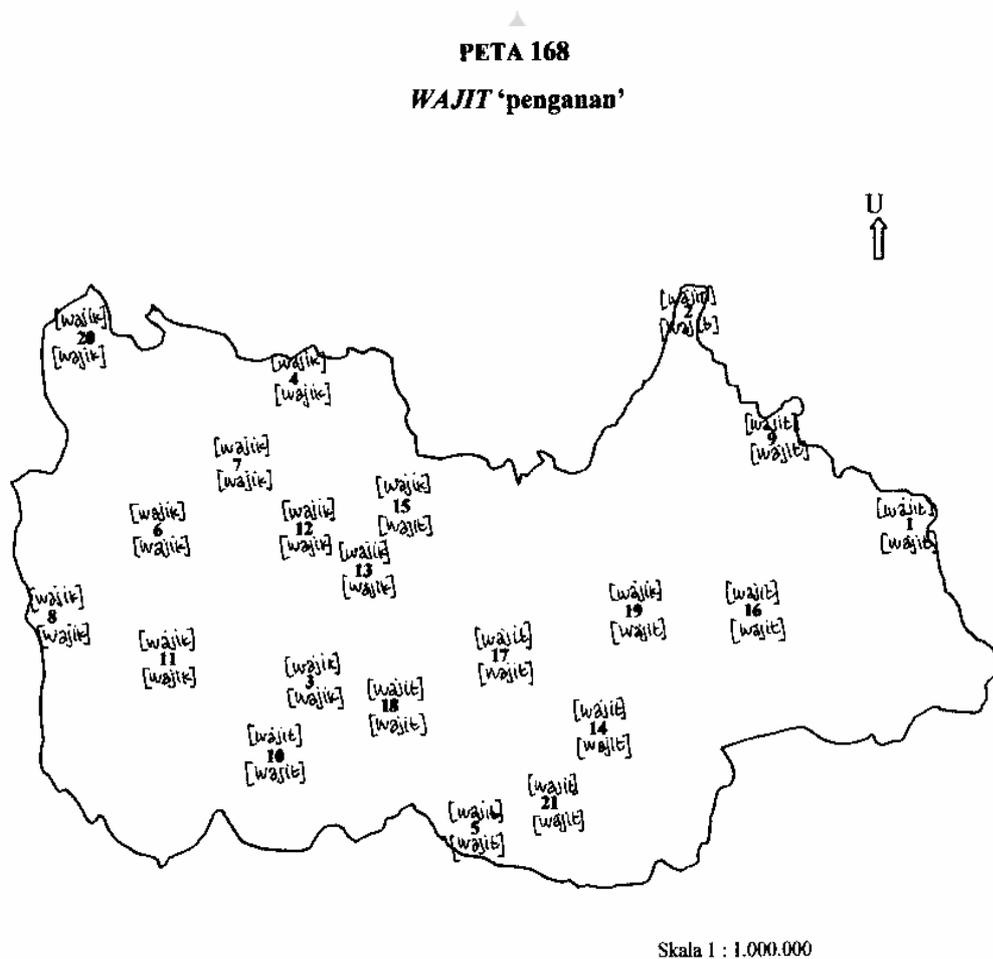


Gambar 3.2 Peta 084 Kikir 'kikir'

Tabel 3.2 Tabel Realisasi Kosakata Kikir 'kikir'

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
84	KIKIR	KIKIR	1,3,4,5,6,7,8, 10,11,12,13,14, 18,19,20, 21	KIKIR	1,3,5,6,7,8,9,10,11, 12,14,19,20,21
		KIKIR	2,9,15,16,17, 18	KIKIR	2,4,13,15,16,17,18

Pada contoh (84), titik pengamatan 4 dan 13 pada tahun 1981 merealisasikan [kihkir], sedangkan pada tahun 2009 merealisasikan [kikir]. Penyebabnya diduga karena mendapat pengaruh dari titik pengamatan 15 yang tidak merealisasikan bunyi [h]. Sementara itu, titik pengamatan 9 yang pada tahun 1981 merealisasikan [kikir], pada tahun 2009 mengalami perubahan menjadi [kihkir] karena kemungkinan mendapat pengaruh dari titik pengamatan 1 yang letaknya berdekatan yang merealisasikan [kihkir].



Gambar 3.3 Peta 168 Wajit 'penganan'

Tabel 3.3 Tabel Realisasi Kosakata Wajit 'penganan'

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
168	WAJIT	WAJIT	1,2,5,9,10,14,16,17,18,21	WAJIT	1,2,5,9,10,14,15,16,17,18,19,21
		WAJIK	3,4,6,7,8,11,12,13,15,19,20	WAJIK	3,4,6,7,8,11,12,13,20

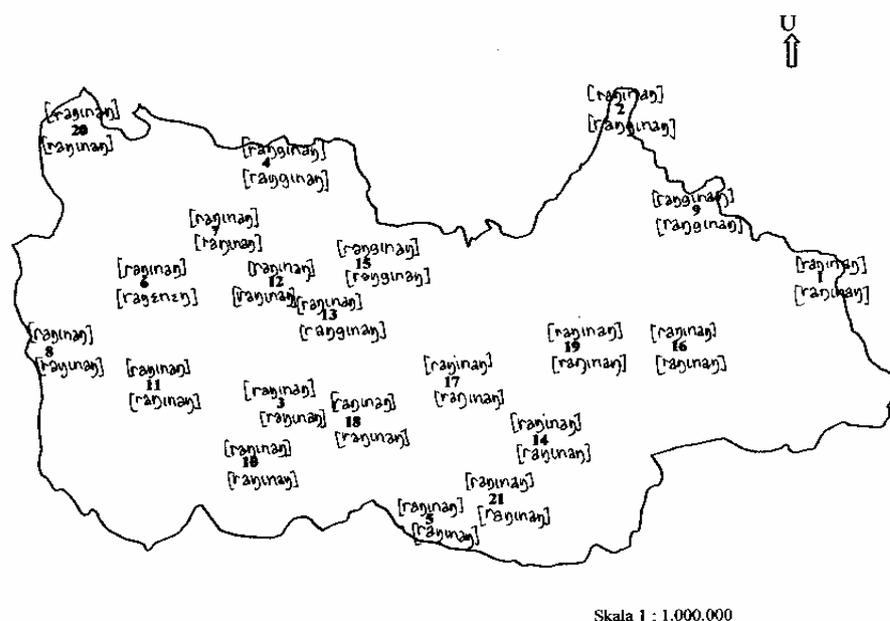
Pada contoh (168), titik pengamatan 15 dan 19 yang pada tahun 1981 merealisasikan [wajik], mengalami perubahan realisasi menjadi [wajit], yaitu kosakata bahasa Sunda baku untuk sejenis makanan yang terbuat dari ketan dan gula merah dibungkus dengan daun jagung. Perubahan di titik pengamatan 15 diduga akibat pengaruh dari titik pengamatan yang letaknya berdekatan yaitu 17 dan 18 yang secara konsisten mempertahankan realisasi [wajit]. Titik pengamatan yang berubah realisasinya [wajik] > [wajit] diduga karena mendapat pengaruh dari titik-titik pengamatan di sebelah timur laut (titik pengamatan 2 dan 9), sebelah timur (titik pengamatan 1 dan 16) dan selatan (titik pengamatan 5, 14, dan 21) yang semuanya mempertahankan berian [wajit]. Selain ketiga contoh di atas, kosakata lain yang bertahan dengan perubahan sebaran geografis adalah kosakata (22) *BOLED* ‘ubi jalar’ dan (104) *LOTEK* ‘lotek’.

### 3.2.2 Berian Bertahan dengan Lafal Sama dan Berian Bertahan dengan Lafal Berbeda

Berikut ini adalah contoh kosakata dengan berian yang bertahan dengan lafal sama dan berian yang bertahan dengan perubahan bunyi.

PETA 131

#### *RANGINANG* ‘rengginang’



Gambar 3.4 Peta 131 *Ranginang* ‘rengginang’

Tabel 3.4 Tabel Realisasi Kosakata *Ranginang* ‘rengginang’

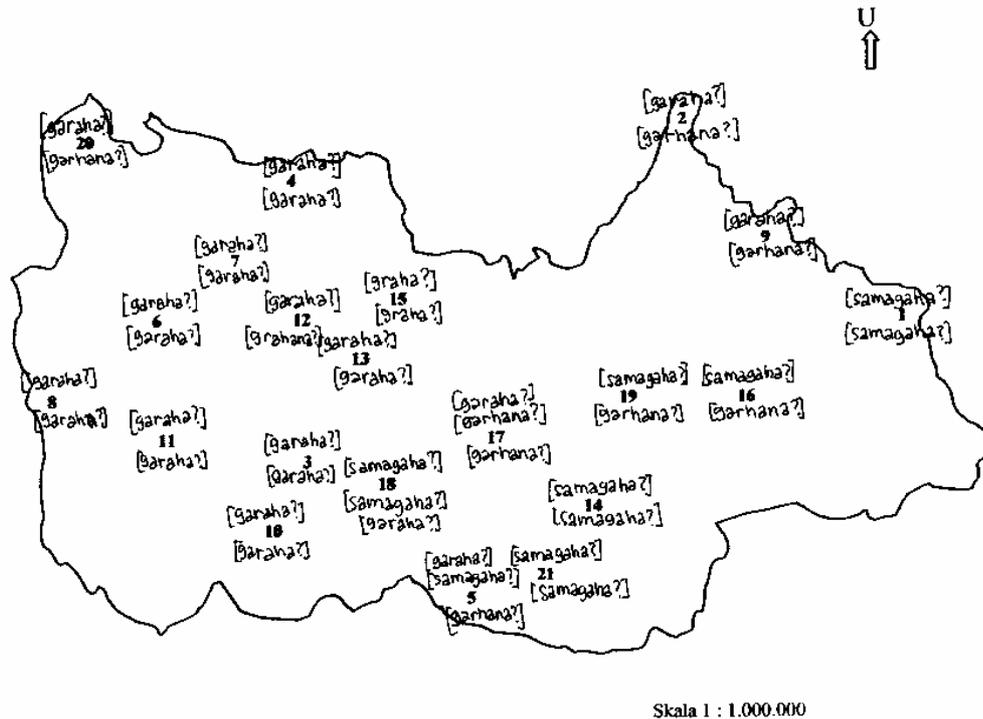
No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
131	RAGINA G	RAGINA G	1,2,3,5,6,7,8, 10,11,12,13,1 4,16,17,18,19 ,20,21	RAGINA G	1,3,5,7,8,10,1 1,12,14,16, 17,21
		RAGGIN AG	4,9	RAGGINA G	2,4,9,13
		R@GGIN AG	15	R@GGIN AG	15
				RAGENE G	6

Pada contoh (131), semua berian yang muncul pada tahun 1981 bertahan di tahun 2009 dengan perubahan pada sebagian titik pengamatan. Titik pengamatan 2 pada tahun 1981 melafalkan [RAGINAG] tetapi pada tahun 2009 melafalkan [RAGGINAG]. Kemungkinan penyebabnya adalah pengaruh dari titik pengamatan 9 yang konsisten mempertahankan berian [RAGGINAG], yang letaknya berdekatan dengan titik pengamatan 2. Titik pengamatan 13 tahun 1981 menuturkan [RAGINAG] tetapi tahun 2009 menuturkan [RAGGINAG] kemungkinan karena dipengaruhi oleh titik pengamatan 4 yang konsisten menuturkan [RAGGINAG] dan titik pengamatan 15 yang letaknya berdekatan. Titik pengamatan 15 secara konsisten mempertahankan berian [R@GGINAG]. Di titik pengamatan 6, pelafalan [RAGINAG] berubah menjad [RAGENEG] pada tahun 2009. Di titik pengamatan 6 terdapat perkebunan kelapa sawit yang menyerap tenaga kerja lokal dan tenaga kerja dari luar wilayah Bogor. Banyaknya pekerja yang didatangkan dari luar daerah membuka akses masyarakat lokal untuk berinteraksi dengan pendatang. Interaksi pendatang dengan penduduk lokal itulah yang kemungkinan mempengaruhi perubahan pelafalan [RAGINAG] > [RAGENEG]. Ada kemungkinan berian [RAGENEG] dibawa oleh pendatang dan dituturkan oleh masyarakat di titik pengamatan 6 karena di wilayah Sunda Priangan [RAGENEG] adalah sejenis rengginang yang terbuat dari singkong.

Jadi, dalam contoh (131) berian yang bertahan dengan pelafalan yang sama tetapi mengalami perubahan persebaran geografis adalah berian [RAGGINAG] dan [RAGINAG]. Berian yang bertahan di titik pengamatan

yang sama hanya [R@GGINAG] di titik pengamatan 15. Berian yang bertahan dengan perubahan pelafalan adalah [RAGENEG] di titik pengamatan 6.

**PETA 140**  
**SAMAGAHA 'gerhana'**



Gambar 3.5 Peta 140 *Samagaha* 'gerhana'

Tabel 3.5 Realisasi Kosakata *Samagaha* 'gerhana'

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
140	SAMAG AHA?	SAMAG AHA?	1,5,14,16,18, 19,21	SAMAGA HA?	1,14,18,21
		G@RHA NA?	17	G@RHAN A?	2,5,9,16,17, 19,20
		G@RAH A?	17	G@RAHA ?	6,13,18
		GARAH A?	2,3,4,5,6,7, 8,9,10,11,12, 13,20	GARAHA ?	3,4,7,8,10,11
		GRAHA ?	15	GRAHA?	15

				GRAHAN A?	12
--	--	--	--	--------------	----

Pada contoh (140), tahun 1981 titik pengamatan yang menuturkan [G@RHANA?] hanya titik pengamatan 17, tetapi pada tahun 2009 penuturnya meluas ke titik pengamatan 2, 5, 9, 16, 19, 20. Kemungkinan yang pertama kali mendapat pengaruh dari titik pengamatan 17 adalah titik pengamatan 19, kemudian menyebar ke arah timur di titik pengamatan 16, lalu ke utara ke titik pengamatan 9 dan 2, lalu ke arah barat ke titik pengamatan 20. Penyebaran ke arah selatan adalah ke titik pengamatan 5.

Berian [G@RAHA?] pada tahun 1981 hanya dituturkan di titik pengamatan 17 tetapi pada tahun 2009 dituturkan di titik pengamatan 6, 13, dan 18. Titik pengamatan 17 tahun 1981 menuturkan dua berian, yaitu [G@RHANA?] dan [G@RAHA?] tetapi pada tahun 2009 hanya mempertahankan berian [G@RHANA?]. Perubahan itu terjadi kemungkinan karena pengaruh dari banyaknya pendatang yang bermukim di titik pengamatan 17 yang lebih banyak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Berian [G@RAHA?] kemudian dituturkan di titik pengamatan 18 yang berdekatan letaknya dan kemudian terus bergerak ke arah barat laut melalui titik pengamatan 13 ke titik pengamatan 6. Perubahan pelafalan [GARAHHA?] > [G@RAHA?] kemungkinan adalah untuk memperlancar ucapan.

Titik pengamatan 12 yang pada tahun 1981 menuturkan [GARAHHA?] tahun 2009 menuturkan [GRAHANA?]. Kemungkinan perubahan itu disebabkan oleh pergerakan berian [G@RHANA?] sebelum menuju ke titik pengamatan 20 melalui titik pengamatan 12. Namun, berian ini tidak bertahan seluruhnya sehingga menghasilkan berian [GRAHANA?].

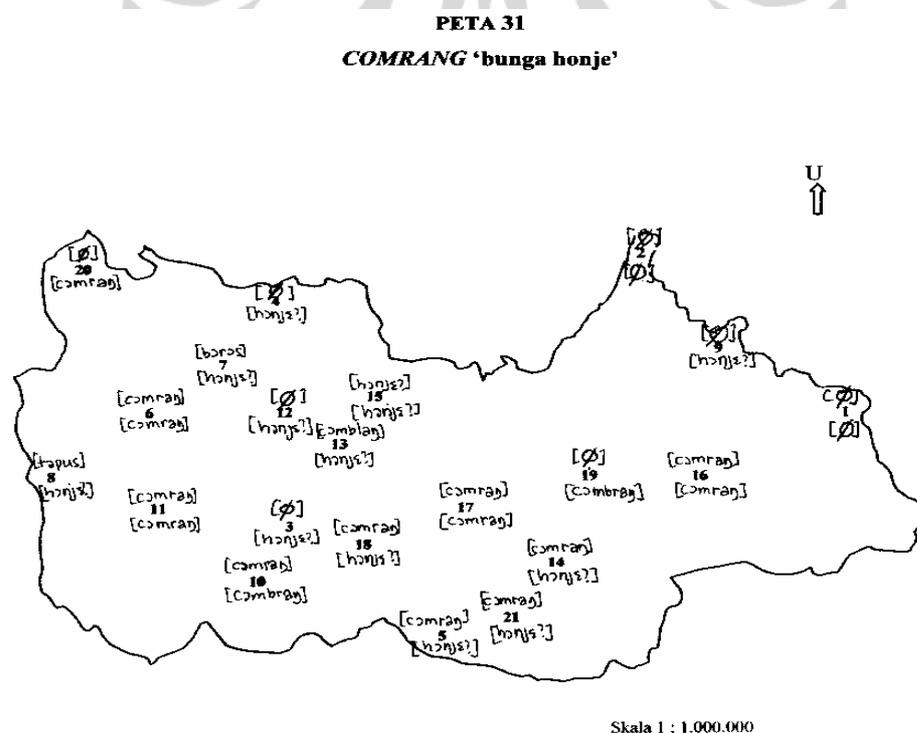
Jadi, dalam contoh (140), berian yang bertahan adalah [G@RHANA?], [G@RAHA?], [GARAHHA?] dengan persebaran geografis yang mengalami perubahan. Berian lain yang bertahan dengan lafal yang sama di titik pengamatan yang sama hanya [GRAHA?] yang bertahan di titik pengamatan 15 dan [G@RHANA?] di titik pengamatan 17. Berian yang bertahan dengan perubahan pelafalan adalah [GRAHANA?] di titik pengamatan 12. Dilihat dari bentuknya yang memiliki bentuk mirip [GRAHA?] dan [G@RHANA?], kemungkinan

perubahan itu disebabkan oleh pergerakan berian [G@RHANA?] sebelum menuju ke titik pengamatan 20 melalui titik pengamatan 12. Namun, berian ini tidak bertahan seluruhnya sehingga memunculkan varian baru, yaitu berian [GRAHANA?].

Selain contoh (140) di atas masih terdapat beberapa kosakata yang mengalami proses perubahan yang sama, yaitu mempunyai berian yang bertahan dengan pelafalan sama tetapi titik pengamatannya sebagian berubah, dan berian yang bertahan dengan perubahan pelafalan. Kosakata yang dimaksud adalah, kosakata (45) *GALENDU* ‘ampas minyak kelapa’ dan (70) *KACAPI* ‘alat musik’, (138) *SALADAH* ‘selada’.

### 3.2.3 Berian Bertahan dengan Lafal Sama, Berian Bertahan dengan Lafal Berbeda, dan Berian Hilang dari Titik Pengamatan

Berikut ini beberapa contoh kosakata yang memiliki berian yang bertahan dengan lafal sama, berian yang bertahan dengan perubahan pelafalan, dan berian yang hilang dari titik pengamatan.



Gambar 3.6 Peta 31 *Comrang* ‘bunga honje’

Tabel 3.6 Realisasi Kosakata *Comrang* ‘bunga honje’

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
31	COMRA G	COMRAG	5,6,10,11,14, 16,17,18, 21	COMRA G	6,11,16,17,20
		COMBLA G	13	COMBR AG	10,19
		HONJE?	15	HONJE ?	3,4,5,7,8,9,12, 13,14,15,18,21
		BOROS	7	∅	1,2
		T@PLUS	8		
		∅	1,2,3,4,9, 12,19,20		

Pada contoh (31), berian [HONJE?] pada tahun 1981 hanya dituturkan di titik pengamatan 15 tetapi pada tahun 2009 dituturkan di titik pengamatan yang lebih luas, yaitu titik pengamatan 3, 4, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 18, 21. Pada tahun 1981 di titik pengamatan 3, 4, 5, 9, dan 12 tidak memiliki realisasi untuk kosakata (31) *COMRANG* ‘bunga honje’ tetapi pada tahun 2009 ditemukan berian [HONJE?] di titik-titik pengamatan tersebut.

Dalam bahasa Sunda baku terdapat kebiasaan membedakan nama bunga tanaman dengan nama pohonnya, misalnya nama pohon durian adalah [KADU?], tetapi nama bunganya adalah [POLOHOK] (LBSS 1995:204). Kosakata [HONJE?] dalam bahasa Sunda baku merujuk pada nama tumbuhan yang bunganya dapat digunakan sebagai bumbu untuk memasak. Bunga tanaman [HONJE?] biasa disebut [COMRAG] atau [COMBRAG]. Berdasarkan fakta itu, ada kemungkinan bahwa berian [HONJE?] sudah ada dalam khazanah kosakata penutur di titik pengamatan 3, 4, 5, 9, dan 12 tetapi tidak terjaring dalam pengumpulan data tahun 1981. Pada tahun 2009, kosakata itu kemudian dimunculkan oleh informan tetapi merujuk kepada bagian bunganya juga. Kasus kemunculan [HONJE?] yang tampak tiba-tiba di titik pengamatan 3, 4, 5, 9, dan 12 yang sebelumnya tidak memiliki realisasi, menjadi fakta bahwa telah terjadi pergeseran makna, yaitu perluasan makna karena berian yang muncul tidak lagi hanya merujuk kepada bagian tanaman yang tidak termasuk bunganya, tetapi kemudian telah mencakup juga nama bunga tanamannya yang sebelumnya memiliki nama khusus.

Sementara itu, berian [BOROS] menghilang dari titik pengamatan 7 dan berian [T@PLUS] menghilang dari titik pengamatan 8, diganti dengan berian

[HONJE?] kemungkinan untuk alasan yang sama dengan kemunculan berian [HONJE?] di titik pengamatan 3, 4, 5, 9, dan 12. Sama halnya di titik pengamatan 13 pada tahun 2009 tidak lagi menuturkan berian [COMBLAG] dan menggantinya dengan [HONJE?].

Titik pengamatan 19 pada tahun 1981 tidak memiliki realisasi kosakata *combrang* ‘bunga honje’ tetapi pada tahun 2009 merealisasikan [COMBRAG] kemungkinan karena mendapat pengaruh dari titik pengamatan 16 yang menuturkan [COMRAG]. Di titik pengamatan 10 berian berian yang muncul tahun 1981 dipertahankan tetapi dengan disertai perubahan pada pelafalan, yaitu [COMRAG] > [COMBRAG]. Perubahan pelafalan itu diduga untuk mempermudah pelafalan.

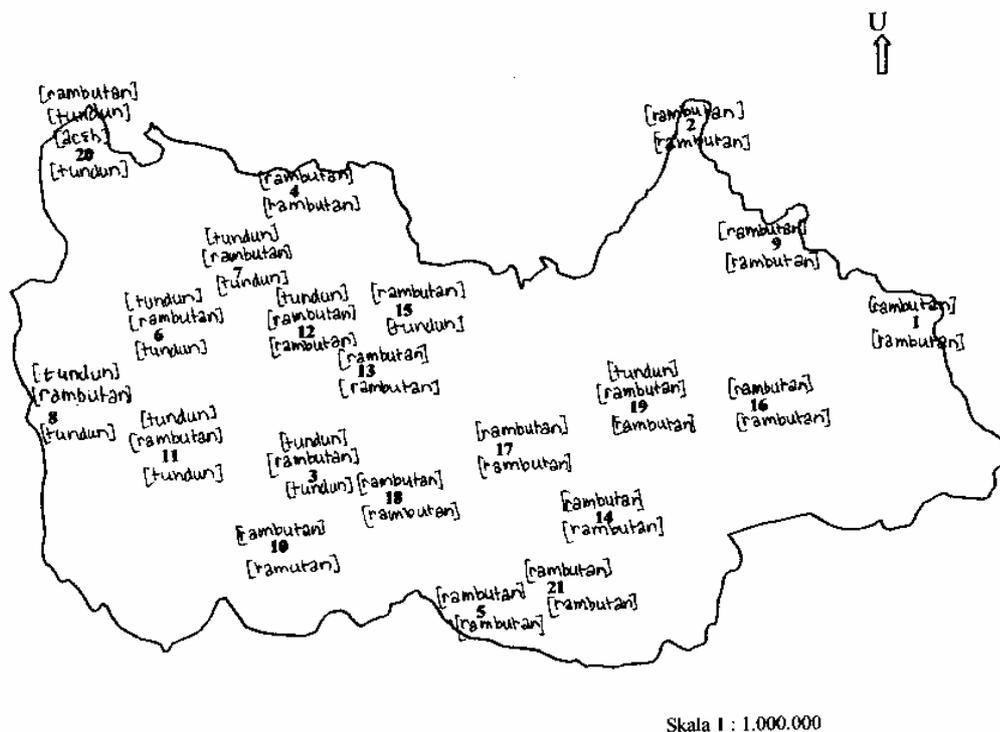
Titik pengamatan 1 dan 2 tetap tidak memiliki realisasi untuk kosakata (31) *COMRANG* ‘bunga honje’ baik pada tahun 1981 maupun pada tahun 2009. Berdasarkan keterangan dari informan yang digali dalam proses pengumpulan data, jenis tanaman yang dimaksud memang tidak pernah tumbuh di wilayah mereka sehingga mereka tidak pernah mengenal jenis tanaman tersebut.

Kesamaan antara titik pengamatan 1 dan 2 adalah wilayahnya yang kurang subur dengan sedikitnya lahan yang dapat ditanami padi. Di titik pengamatan 1 tanaman yang dapat tumbuh adalah tanaman yang membutuhkan sedikit air seperti ubi jalar atau ubi kayu (singkong), sedangkan di titik pengamatan 2 areal persawahan sudah hampir habis berganti kompleks perumahan yang padat. Titik pengamatan 2 adalah sebuah desa yang terletak di jalur perlintasan Jakarta-Jonggol melalui Cibubur. Tidak banyak areal persawahan yang tersisa karena sebagian besar telah berubah menjadi perumahan. Kebanyakan penduduknya berwirausaha dalam skala industri perumahan dan tidak menggantungkan mata pencaharian dari pertanian karena terbatasnya lahan yang tersedia.

Dari pemaparan di atas jelas bahwa contoh (31) memperlihatkan dinamika perubahan kosakata berupa berian yang masih bertahan dengan pelafalan yang sama, yaitu [COMRAG] dan [HONJE?]; berian yang bertahan dengan mengalami perubahan pelafalan, yaitu [COMRAG] > [COMBRAG]; tetapi ada pula berian yang hilang, yaitu [BOROS] dan [T@PLUS]. Perubahan [COMRAG] > [HONJE?] di beberapa titik pengamatan terjadi karena

pergeseran makna berupa perluasan. Perubahan pelafalan [**COMRAG**] > [**COMBRAG**] kemungkinan untuk memperlancar pengucapan. Hilangnya berian [**BOROS**] dan [**T@PUS**] diduga karena berian itu kalah bersaing dengan berian [**HONJE?**].

**PETA 129**  
**RAMBUTAN ‘rambutan’**



Gambar 3.7 Peta 129 *Rambutan* ‘rambutan’

Tabel 3.7 Realisasi Kosakata *Rambutan* ‘rambutan’

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
129	RAMBUTAN	TUNDUN	3,6,7,8,11,12,19,20	TUNDUN	3,6,7,8,11,15,20
		RAMBUTAN	1-21	RAMBUTAN	1,2,4,5,9,12,13,14,16,17,18,19,21
		ACEH	20	RAMUTAN	10

Bahasa Sunda baku mengenal dua realisasi untuk kosakata *rambutan*, yaitu [**RAMBUTAN**] dan [**TUNDUN**]. Kedua kosakata itu kemungkinan juga

dikenal oleh masyarakat Kabupaten Bogor. Namun, dalam penjarangan data tahun 1981 data yang terjaring di sebagian besar titik pengamatan hanya salah satu dari kedua realisasi itu. Begitu pula tahun 2009, data yang terjaring hanya satu di semua titik pengamatan. Oleh sebab itu, titik pengamatan 4 tampak menuturkan [rambutan] padahal titik pengamatan sekitarnya menuturkan [TUNDUN] yang lebih banyak dituturkan di wilayah Bogor sebelah barat.

Pada contoh (129) tahun 2009 berian [TUNDUN] menghilang dari titik pengamatan 12 dan 19 dan berganti menuturkan [RAMBUTAN], kemungkinan karena mendapat pengaruh dari titik pengamatan yang berdekatan, yaitu titik pengamatan 1 dan 2 yang berdekatan dengan titik pengamatan 19, dan pengaruh dari titik pengamatan 13 yang berdekatan dengan titik pengamatan 12. Hal yang sebaliknya terjadi di titik pengamatan 15 yang tahun 1981 menuturkan [RAMBUTAN], tahun 2009 menuturkan [TUNDUN]. Kemungkinan karena titik pengamatan 15 mendapat pengaruh dari titik pengamatan 12 yang letaknya berdekatan. Titik pengamatan 12 sendiri kemudian tidak lagi menuturkan [TUNDUN] dan tahun 2009 menuturkan [RAMBUTAN]. Titik pengamatan 20 tahun 1981 memiliki tiga berian, yaitu [RAMBUTAN], [ACEH] dan [TUNDUN]. Namun, tahun 2009 dari ketiga berian di titik pengamatan 20 itu yang bertahan hanya [TUNDUN]. Perubahan itu terjadi diduga karena pengaruh dari titik pengamatan lain di sekitarnya untuk memperlancar komunikasi dengan masyarakat di titik pengamatan sekitarnya yang menuturkan [TUNDUN]. Sementara itu, di titik pengamatan 10 terdapat berian yang bertahan dengan perubahan pelafalan, yaitu [RAMBUTAN] > [RAMUTAN]. Perubahan itu diduga untuk memperlancar pengucapan.

Jadi, dalam contoh (129) di atas, berian yang bertahan adalah [TUNDUN] dan [RAMBUTAN] tetapi persebaran geografisnya mengalami perubahan karena pada dasarnya masyarakat sudah mengenal kedua berian, yaitu [RAMBUTAN] dan [TUNDUN] dalam khazanah kosakata mereka tetapi kemunculannya di tahun 2009 kemungkinan dipengaruhi titik-titik pengamatan di sekitarnya sehingga hanya memunculkan satu berian yang paling dominan. Berian yang bertahan dengan perubahan bunyi adalah [RAMBUTAN] > [RAMUTAN] dan terjadi di titik pengamatan yang sama, yaitu 10. Sementara



No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
43	GALAH	BEBENTEG AN	5	BEBENTE GAN	5
		GOBAG	7,12,20	GOBAG	7,12,20
		GALAH	1,2,3,4,6,8,9, 10,11,13,14, 15,16,17,18, 19,21	GALAH	1,3,6,9,10, 13,16,17,18,1 9
				GAGALAH AN	14
				GALASIN	4,11,15,21
				SANTAG	2
				BERON	8

Pada contoh (43) berian yang bertahan di titik pengamatan yang sama pada tahun 2009 adalah [BEBENTEGAN] di titik pengamatan 5. Berian [GOBAG] bertahan di titik pengamatan 7, 12, 20. Kosakata [GOBAG] adalah pinjaman dari bahasa Jawa (Stuart & Wibisono 2002:257) dan kemungkinan akibat pengaruh dari bahasa Sunda dialek Banten karena dituturkan di wilayah yang dekat dengan Provinsi Banten, yaitu di wilayah Bogor sebelah barat laut. Berian [GALAH] bertahan dengan kemunculan beberapa varian di tahun 2009 tetapi muncul di titik pengamatan yang berbeda dengan tahun 1981.

Berian yang dikenal dalam bahasa Sunda baku untuk jenis permainan anak-anak ini adalah [GALAH?ASIN]. Namun, penutur seringkali hanya menyebut sebagian, yaitu [GALAH]. Jadi, ada kemungkinan titik pengamatan yang menuturkan [GALAH] juga menuturkan [GALAH?ASIN]. Namun, dalam penjarangan data tahun 1981 hanya berian [GALAH] yang terjaring dari informan. Dalam perkembangannya, [GALAH?ASIN] mengalami perubahan di satu sisi menjadi [GALAH] saja, dan di sisi lain mengalami perubahan pelafalan menjadi [GALASIN] akibat pengucapan dalam tempo yang cepat. Keberadaan varian [GALAH?ASIN] yang tidak terjaring dalam data 1981 tetapi muncul sebagai varian [GALASIN] dalam data tahun 2009 menyebabkan varian [GALASIN] tampak sebagai berian yang tumbuh secara sporadis karena munculnya di titik pengamatan yang berjauhan, yaitu 4, 11, 15, dan 21.

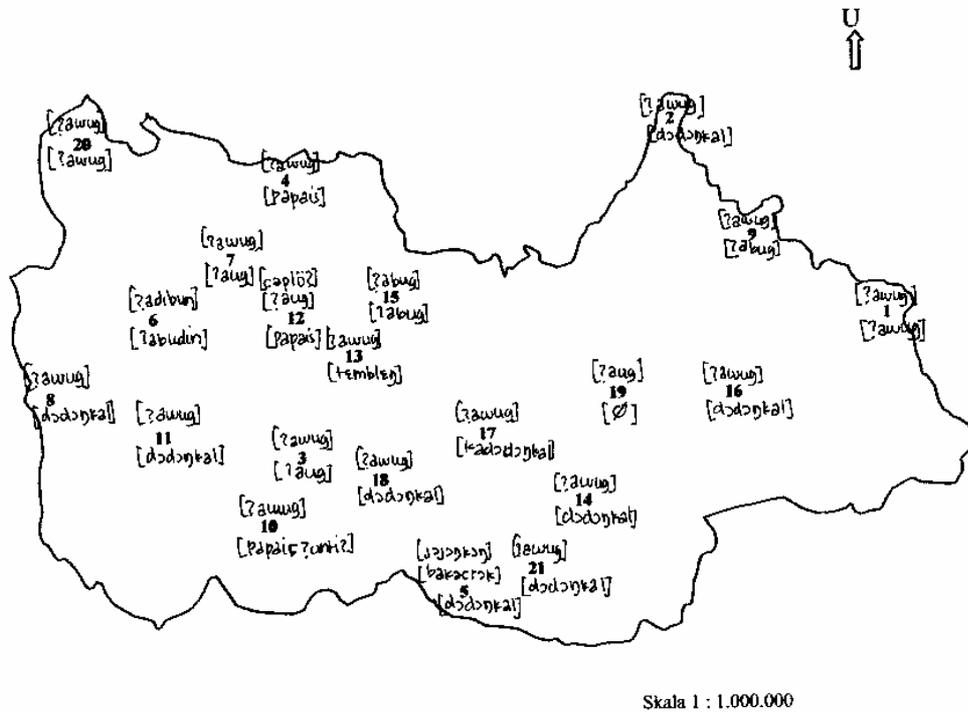
Di titik pengamatan 14 muncul varian baru dari berian [**GALAH**], yaitu [**GAGALAHAN**]. Munculnya varian [**GAGALAHAN**] kemungkinan akibat pengaruh sistem gramatika bahasa Sunda yang mengenal bentuk “reduplikasi sebagian + -an” untuk makna ‘mainan/permainan’.

Sementara itu, di titik pengamatan 2 pada tahun 1981 digunakan kosakata [**GALAH**] tetapi pada tahun [2009] muncul berian baru [**SANTAG**]. Penelusuran dalam kamus untuk mengetahui asal-usul kosakata [**SANTAG**] tidak membuahkan hasil. Kemungkinan, [**SANTAG**] adalah berian khas yang digunakan di titik pengamatan 2 yang tidak terjaring dari informan pada pengumpulan data tahun 1981 dan kemudian muncul seolah-olah sebagai kosakata baru pada tahun 2009. Demikian pula halnya dengan kemunculan berian [**BERON**] di titik pengamatan 8. Kemungkinan berian [**BERON**] pun merupakan kosakata khas di titik pengamatan 8 yang tidak terjaring dalam pengumpulan data tahun 1981. Ada kemungkinan bahwa di titik pengamatan 8 dituturkan [**BERON**] dan [**GALAH**] tetapi kemudian [**BERON**] tidak lagi dituturkan pada tahun 2009.

Jadi, berian yang bertahan dalam contoh (43) adalah [**BEBENTEGAN**] di titik pengamatan 5, [**GOBAG**] di titik pengamatan 7, 12, 20, dan [**GALAH**] di titik pengamatan 1, 3, 6, 9, 10, 13, 16, 17, 18,19. Perubahan pelafalan yang muncul sebagai varian [**GALAH**] adalah [**GAGALAHAN**] di titik pengamatan 14, dan [**GALASIN**] di titik pengamatan 4, 11, 15, dan 21. Berian yang tidak terjaring dalam pengumpulan data tahun 1981 dan muncul sebagai berian yang tumbuh baru tahun 2009 adalah [**SANTAG**] yang muncul di titik pengamatan 2, sedangkan [**BERON**] muncul di titik pengamatan 8.

### **3.2.5 Berian Bertahan dengan Lafal Sama, Berian Bertahan dengan Lafal Berbeda, Berian Hilang, dan Berian Tumbuh Baru**

**PETA 007**  
**AWUG 'penganan'**



Gambar 3.9 Peta 007 Awug 'penganan'

Tabel 3.9 Realisasi Kosakata Awug 'penganan'

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
7	AWUG	?AWUG	1,2,3,4,7,8,9,10, 11,13,14,16,17,18, 20,21	?AWUG	1,20
		?ABUG	15	?ABUG	9,15
		?AUG	12,19	?AUG	3,7
		?ADIBU N	6	?ABUD IN	6
		C@PLö? ?OK	12	DODO GKAL	2,5,8,11,14,16, 17,18,21
		JOJOG KOG	5	PAPAIŠ PUNTI?	10
		BAK@C ROK	5	TEMBL EG	13
				Ø	19

Pada contoh (7) tahun 1981 berian [**PAWUG**] memiliki persebaran yang sangat luas tetapi tahun 2009 hanya bertahan di titik pengamatan 1 dan 20. Berian [**PABUG**] tahun 1981 hanya dituturkan di titik pengamatan 15 tetapi tahun 2009 dituturkan juga di titik pengamatan 9. Kedua titik pengamatan itu sama-sama dikelilingi oleh desa berbahasa Melayu-Betawi, jadi perubahan [**PAWUG**] > [**PABUG**] kemungkinan karena mendapat pengaruh dari bahasa Melayu-Betawi yang dituturkan di sekeliling titik pengamatan 9 dan 15. Berian [**PAUG**] tahun 1981 dituturkan di titik pengamatan 12 dan 19 tetapi tahun 2009 hilang dari kedua titik pengamatan itu dan muncul kembali di titik pengamatan 3 dan 7. Titik pengamatan 3 dan 7 tahun 1981 menuturkan [**PAWUG**]. Proses perubahan pelafalan [**PAWUG**] > [**PAUG**] di titik pengamatan 3 dan 7 diduga akibat pengucapan dalam tempo yang cepat. Dengan demikian, titik pengamatan 3 dan 7 mempertahankan berian [**PAWUG**] tetapi dengan perubahan pelafalan menjadi [**PAUG**]. Titik pengamatan 19 tidak lagi memiliki realisasi untuk ‘sejenis makanan dari tepung beras’ ini karena menurut pengakuan masyarakat setempat mereka tidak pernah lagi membuat jenis makanan yang dimaksud.

Tahun 1981 titik pengamatan 12 memiliki dua buah berian untuk makna ‘sejenis makanan dari tepung beras’ ini, yaitu [**PAUG**] dan [**COPLö?**]. Tahun 2009 kedua berian itu tidak dituturkan lagi di titik pengamatan 12 karena muncul berian baru, yaitu [**PAPAIŠ**]. Begitu pula dengan titik pengamatan 4 tahun 2009 juga menuturkan [**PAPAIŠ**] padahal tahun 1981 menuturkan [**PAWUG**]. Letak titik pengamatan 4 dan 12 yang saling berdekatan kemungkinan saling mempengaruhi. Munculnya berian [**PAPAIŠ**] di titik pengamatan 12 adalah karena gejala homonim, yaitu penggunaan sebuah berian untuk lebih dari satu makna, dalam hal ini adalah kosakata (7) *AWUG* ‘penganan’ dan (121) *PAPAIŠ* ‘penganan’. Munculnya berian [**PAPAIŠ**] di titik pengamatan 4 kemungkinan karena pengaruh dari titik pengamatan 12 yang letaknya berdekatan.

Titik pengamatan 6 tahun 1981 menuturkan [**ADIBUN**] tetapi pada tahun 2009 muncul berian [**PABUDIN**] hasil penyusunan kembali berian [**ADIBUN**]. Jadi, titik pengamatan 6 mempertahankan berian [**ADIBUN**] dengan perubahan pelafalan akibat penyusunan kembali menjadi [**PABUDIN**].

Titik pengamatan 5 tahun 1981 memiliki dua realisasi untuk kosakata ‘sejenis makanan ini’, yaitu [BAK@CROK] dan [JOJOGKOG] tetapi kedua berian itu tidak muncul lagi di titik pengamatan 5 pada tahun 2009. Tahun 2009 di titik pengamatan 17 muncul berian baru, yaitu [KADODOGKAL] dan variannya [DODOGKAL] yang dituturkan di titik-titik pengamatan 2, 5, 8, 11, 14, 16, 18, dan 21. Titik pengamatan 2, 5, 8, 11, 14, 16, 17, 18, dan 21 pada tahun 1981 menuturkan [PAWUG]. Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh keterangan bahwa mereka tidak lagi menggunakan berian [PAWUG] untuk ‘sejenis makanan dari tepung beras’ ini. Berian [PAWUG] mereka gunakan untuk jenis makanan yang terbuat dari tepung ketan, sedangkan untuk jenis makanan yang terbuat dari tepung beras mereka menggunakan berian [KADODOGKAL] dan variannya [DODOGKAL]. Perubahan ini rupanya berkaitan dengan perubahan tata cara kehidupan masyarakat penuturnya. Seiring kemajuan zaman, teknik pengolahan pangan tradisional pun meningkat sehingga masyarakat akhirnya membuat diversifikasi jenis makanan berdasarkan bahan pembuatnya. Perubahan [PAWUG] > [KADODOGKAL]/ [DODOGKAL] mengindikasikan adanya perubahan makna, yaitu penyempitan makna karena makna [PAWUG] yang semula ‘penganan (dari tepung)’ menjadi ‘penganan dari tepung ketan’.

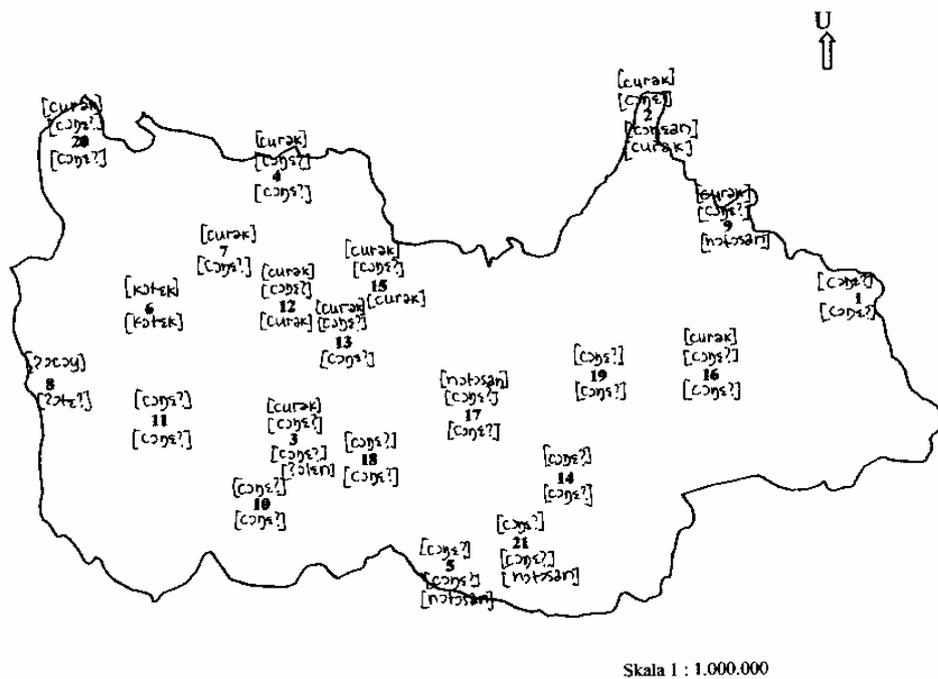
Berian baru tumbuh pula di titik pengamatan 10 dan 13 yang pada tahun 1981 menuturkan [PAWUG]. Tahun 2009 titik pengamatan 10 menuturkan [PAPAIŠ PUNTI?] karena pengaruh kosakata lain, yaitu (121) PAPAIŠ ‘penganan’ yang memiliki realisasi [PAPAIŠ]. Perbedaan makna antara kosakata (121) PAPAIŠ ‘penganan’ dan (7) AWUG ‘penganan’ dilakukan dengan penambahan kosakata [PUNTI?] sehingga realisasi kosakata (7) AWUG ‘penganan’ menjadi [PAPAIŠ PUNTI?]. Pada umumnya, penganan yang dinamakan [PAPAIŠ] terbuat dari campuran tepung beras dan kelapa yang dibungkus daun pisang. Rasa [PAPAIŠ] adalah asin, sedangkan [PAWUG] rasanya manis karena dari terbuat dari tepung ketan, kelapa muda, dan gula. Penambahan kosakata [PUNTI?] (terbuat dari campuran kelapa parut dan gula merah) pada berian [PAPAIŠ] dimaksudkan untuk membedakannya dari [PAPAIŠ] yang rasanya asin. Titik pengamatan 13 menuturkan [TEMBLEG] yang kemungkinan memang telah ada dalam khazanah kosakata penutur di titik

pengamatan 13 tetapi tidak terjaring dalam pengumpulan data tahun 1981 sehingga kemunculannya di tahun 2009 tampak seperti kosakata yang tumbuh baru.

Jadi, dalam contoh (7) berian yang bertahan dengan perubahan sebaran geografis adalah [ʔAWUG], [ʔABUG], dan [ʔAUG]. Berian yang bertahan dengan perubahan pelafalan adalah [ʔADIBUN] > [ʔABUDIN]. Berian yang hilang dari titik pengamatan adalah [BAK@CROK], [JOJOGKOG], dan [C@PLöʔ]. Berian yang tumbuh baru adalah [KADODOGKAL] dan variannya [DODOGKAL].



**PETA 032**  
**CONGE 'congek'**



Gambar 3.10 Peta 32 *Conge* 'congek'

Tabel 3.10 Realisasi Kosakata *Conge* 'congek'

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
---------	-----------	----------------	------------------	----------------	------------------

32	COGE ?	COGE ?	1,2,3,4,5,9,10,11, 12,13,14,15,16,17,18, 19,20,21	COGE?	1,3,4,5,7,10,11, 13,14,16,17, 18,19,20,21
		CUR@K	2,3,4,7,9,12,13,15,16, 20	CUR@K	2,12,15
		KOTEK	6	KOTEK	6
		?OCO Y	8	?OTE?	8
		NOTO SAN	17	NOTO SAN	5,9,21
				COGEA N	2
				?OLEN	3

Pada contoh (32) berian yang bertahan pada tahun 2009 adalah [COGE?], [CUR@K], dan [NOTOSAN] dengan perubahan pada sebaran geografisnya. Titik pengamatan yang masih menuturkan berian [COGE?] adalah titik pengamatan 1, 3, 4, 5, 7, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, dan 21. Berian [CUR@K] tahun 1981 dituturkan di titik pengamatan 2, 3, 4, 7, 9, 12, 13, 15, 16, 20 tetapi tahun 2009 hanya bertahan di titik pengamatan 2, 12, dan 15. Penyebabnya adalah di ketiga titik pengamatan itu tahun 1981 juga menuturkan [COGE?] tetapi berian itu kemudian tidak dituturkan lagi karena ketiga titik pengamatan itu berdekatan wilayahnya dengan penutur bahasa Melayu Betawi dan kemungkinan mendapatkan pengaruh dari bahasa Melayu Betawi sehingga berian yang dipertahankan hanya [CUR@K]. Selain menuturkan berian [CUR@K] titik pengamatan 2 juga menuturkan [COGEAN], yaitu varian dari [COGE?].

Titik pengamatan 6 tetap mempertahankan berian [KOTEK]. Berian [NOTOSAN] tahun 1981 hanya dituturkan di titik pengamatan 17 berdampingan dengan berian [COGE?]. Tahun 2009 titik pengamatan 17 hanya menuturkan [COGE?] tetapi berian [NOTOSAN] kemudian muncul di titik pengamatan 5, 9, dan 21. Kemungkinan arah perubahan adalah dari titik pengamatan 17 ke titik pengamatan 5, lalu ke titik pengamatan 21, dan kemudian ke titik pengamatan 9.

Tahun 1981 titik pengamatan 8 menuturkan [?OCOY] yang tidak lagi dituturkan pada tahun 2009. Di titik pengamatan 8 kemudian muncul berian [?OTE?] yang merupakan varian dari [KOTEK] yang mengalami perubahan pelafalan [KOTEK] > [?OTE?]. Hilangnya berian [?OCOY] dan munculnya

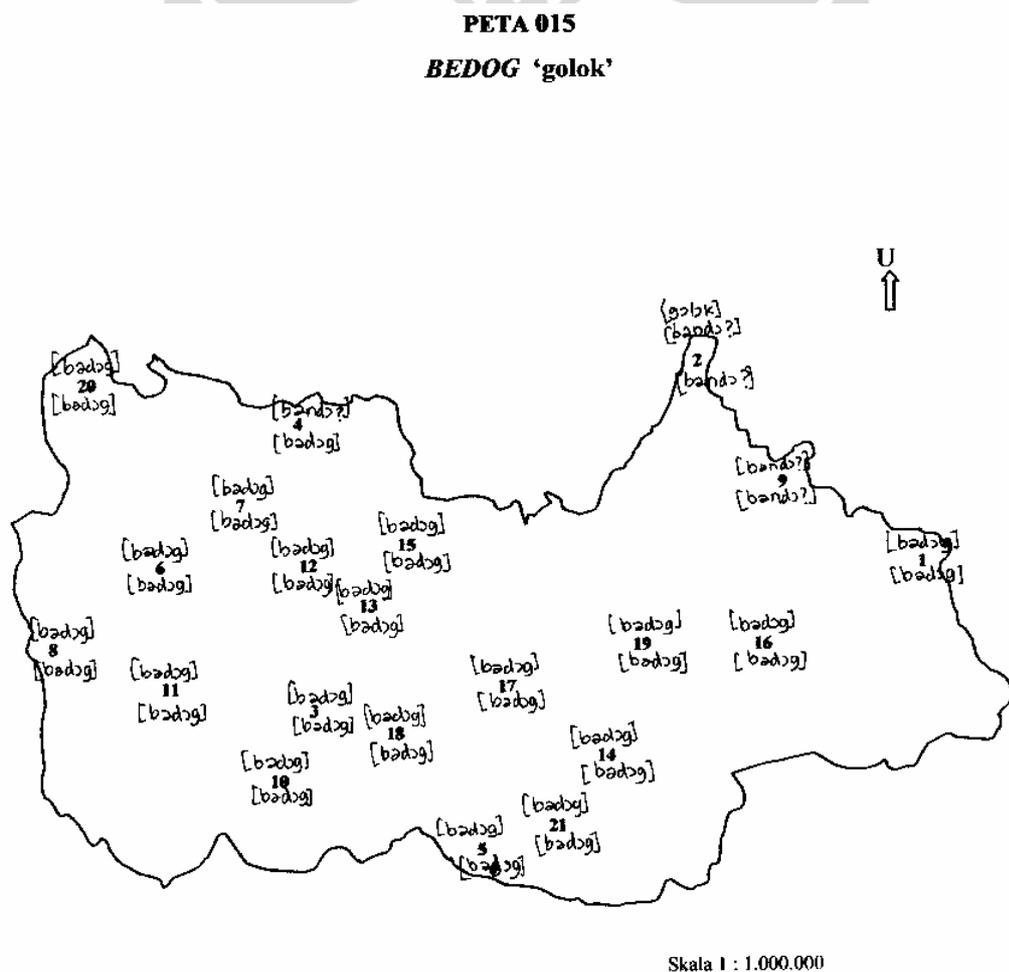
berian [ʔOTEʔ] di titik pengamatan 8 kemungkinan akibat pengaruh titik pengamatan 6 yang letaknya berdekatan yang menuturkan [KOTEK] tetapi di titik pengamatan 8 hanya bertahan sebagian sehingga mengubah pelafalannya menjadi [ʔOTEʔ].

Di titik pengamatan 3, selain menuturkan [COGEʔ] juga menuturkan [ʔOLEN]. Kemungkinan [ʔOLEN] adalah kosakata khas di titik pengamatan 3 yang tidak terjaring dalam pengumpulan data tahun 1981 tetapi muncul dalam penjaringan data tahun 2009. Berian [ʔOLEN] tidak tampak dituturkan di titik pengamatan lain sehingga tahun 2009 tiba-tiba muncul di titik pengamatan 3 dan terlihat sebagai berian yang tumbuh baru.

Kosakata lain yang memiliki berian yang masih bertahan, berian yang masih bertahan dengan perubahan bunyi, berian yang hilang dan berian yang tumbuh baru adalah (1) *AKI* ‘kakek’, (5) *ANCIN* ‘makan sedikit’, (8) *BAGBAGAN* ‘tempat mencuci di tepi kolam’, (9) *BAKI KUNINGAN* ‘baki kuningan’, (10) *BALIGO* ‘beligo’, (11) *BALONG BEDAH KU CAAH* ‘bobol’, (12) *BANGBARUNG* ‘balok kayu di bawah pintu’, (13) *BANGKU DIPAN* ‘bangku’, (16) *BELIKAN* ‘mudah tersinggung’, (23) *BORANGAN* ‘penakut’, (24) *BOROK NU NEPI KA MOLONGO* ‘borok yang dalam’, (25) *BUBUR LEMU* ‘bubur tepung’, (27) *CAMAN CEMEN* ‘makan tidak berselera’, (28) *CAPLAK* ‘penggaris petak sawah’, (29) *CECENGKELEUN* ‘kram’, (32) *CONGE* ‘congek’, (34) *DINGKLIK* ‘bangku kecil’, (38) *EMES* ‘emes’, (40) *EPESMEER* ‘cengeng’, (42) *GAGANG SIRIB* ‘tangkai sejenis alat penangkap ikan’, (44) *GALAR* ‘rusuk rumah (kayu)’, (52) *GOLODOG* ‘tangga rumah’, (54) *GOYOBOD* ‘sejenis minuman’, (60) *ANAK HAYAM* ‘anak ayam’, (61) *TAI HAYAM* ‘tai ayam’, (62) *JANGGEL* ‘bakal opak’, (63) *JEGER* ‘keras’, (66) *JONGJOLONG* ‘sejenis ikan’, (67) *JUNGJUNAN* ‘ujung jala’, (68) *KABAYAN* ‘pesuruh di desa’, (69) *KACANG BOGOR* ‘sejenis kacang’, (72) *KALEKED* ‘malas’, (73) *KALIKIBEN* ‘kram usus’, (74) *KAPALA KAMPUNG* ‘kepala kampung’, (75) *KARAMBA HAYAM* ‘sejenis alat untuk membawa ayam’, (76) *KARAMBA LAUK* ‘sejenis alat untuk membawa ikan’, (80) *KATEL GEDE* ‘kuali besar’, (81) *KECING* ‘penakut’, (88) *KOTAKAN LEUTIK* ‘petak sawah kecil’, (98) *LILINGGA* ‘bagian gampanan (alas kaki)’, (99) *LIMPEURAN* ‘pelupa’, (100) *LINCAR* ‘penjepit dinding (besar)’, (108) *MUTU*

‘mutu, (115) *NYIRU LEUTIK* ‘niru kecil’, (116) *PABEASAN/PADARINGAN* ‘tempat menyimpan beras’, (120) *PARATAG* ‘tempat (dari bambu) untuk menyimpan pot’, (123) *PEUTEUY SELONG* ‘petai cina’, (133) *REMPEYEK* ‘rempeyek’, (145) *SESELEKET* menyelinap, (150) *SORONDOY* ‘bagian dari rumah yang menjorok’, (153) *SURUNDENG* ‘serondeng’, (155) *TAI EMBE* ‘penganan’, (156) *TEPAS* ‘beranda’, (159) *TIDAK* ‘lubang asap, (160) *TITINGKUHEUN* ‘kram kaki’, (163) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK GEDE* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang besar’, (165) *TUMIS SESA* ‘sayur campur sisa kemarin’, (166) *UJANG* ‘panggilan untuk anak laki-laki’, (167) *WADAH SEENG* ‘tempat dandang’,

### 3.2.6 Berian Bertahan dengan Lafal Sama dan Berian Hilang



Gambar 3.11 Peta 15 *Bedog* ‘golok’

Tabel 3.11 Realisasi Kosakata *Bedog* 'golok'

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
15	B@DO G	B@DO G	1,3,5,6,7,8, 10,11,12,13, 14,15,16, 17,18,19,20, 21	B@DOG	1,3,4,5,6,7,8,10, 11,12,13,14,15,16, 17,18,19,20,21
		B@ND O?	2,4,9	B@NDO ?	2,9
		GOLO K	2		

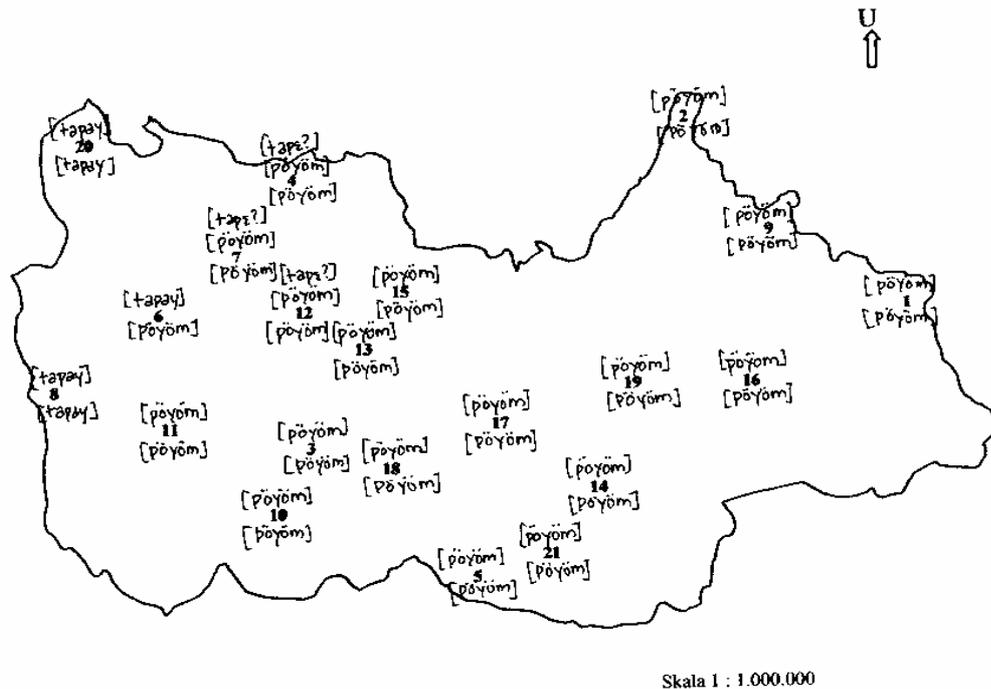
Pada contoh (15) tahun 2009 berian yang bertahan adalah [B@DOG] dan [B@NDO?] tetapi dengan perubahan pada sebaran geografisnya Titik pengamatan 4 tahun 1981 menuturkan [B@NDO?] tetapi tahun 2009 menuturkan [B@DOG]. Kemungkinan besar perubahan ini terjadi karena titik pengamatan 4 dikelilingi oleh titik pengamatan yang menuturkan berian [B@DOG]. Sementara itu, titik pengamatan 2 tahun 1981 menuturkan [B@NDO?] dan [GOLOK] tetapi tahun 2009 hanya mempertahankan berian [B@NDO?] dan tidak lagi menggunakan berian [GOLOK].

Hilangnya berian [GOLOK] dari titik pengamatan 2 pada tahun 2009 kemungkinan karena pengaruh dari bahasa Melayu Betawi yang lebih kuat. [GOLOK] adalah berian yang berasal dari bahasa Indonesia. Di titik pengamatan 2 kemungkinan besar masyarakat lebih banyak berinteraksi dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda atau bahasa Melayu Betawi. Selain itu, berian [GOLOK] adalah kosakata kedua yang hadir mendampingi berian [B@NDO?]. Dalam rentang waktu 28 tahun, berian [GOLOK] kemudian tidak lagi digunakan oleh penutur di titik pengamatan 2 karena kalah bersaing dengan [B@NDO?]. Kemungkinan lain adalah berian [GOLOK] sebetulnya juga dikenal oleh masyarakat di titik pengamatan 2 tetapi tidak terjaring dalam pengumpulan data pada tahun 2009 sehingga yang muncul hanya berian [B@NDO?].

Jadi, dalam contoh (15) berian yang bertahan adalah [B@DOG] dan [B@NDO?] tetapi dengan perubahan pada sebaran geografisnya. Kosakata yang

hilang adalah [GOLOK] dari titik pengamatan 2 yang juga menurunkan berian [B@NDO?].

**PETA 124**  
**PEUYEUM 'tape'**



Gambar 3.12 Peta 124 *Peuyeum* 'tape'

Tabel 3.12 Realisasi Kosakata *Peuyeum* 'tape'

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
124	PöYöM TAPAY TAPE?	PöYöM	1,2,3,4,5,7,9, 10,11,12,13, 14,15,16,17, 18,19, 21	PöYöM	1,2,3,4,5,6,7,9, 10,11,12,13,14, 15,16,17,18,19,21
		TAPAY	6,8,20	TAPAY	8,20
		TAPE?	4,7,12		

Pada contoh (124) tahun 2009 berian yang bertahan, yaitu [PöYöM] dan [TAPAY] mengalami perubahan sebaran geografis karena titik pengamatan 6 yang tahun 1981 menuturkan [TAPAY] tahun 2009 berubah menuturkan [PöYöM]. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena titik pengamatan 6 mendapat

pengaruh dari titik pengamatan lain yang berdekatan, yaitu titik pengamatan 11 yang menuturkan [PöYöM] sehingga sebaran geografis berian [PöYöM] semakin meluas ke arah barat.

Sementara itu, titik pengamatan 4, 7, dan 12 tahun 1981 memiliki dua realisasi yaitu [PöYöM] dan [TAPÉ?] tetapi pada tahun 2009 berian [TAPÉ?] tidak digunakan lagi dan berian yang dipertahankan adalah [PöYöM]. Berian [PöYöM] yang dipertahankan kemungkinan karena pengaruh dari titik pengamatan lain di sekitarnya yang lebih banyak menuturkan berian [PöYöM] untuk memudahkan komunikasi. Berian [TAPAY] termasuk yang bertahan di titik pengamatan yang sama tahun 1981 dan 2009, yaitu titik pengamatan 8 dan 20.

Jadi, dalam contoh (124) di atas, kosakata yang bertahan dengan perubahan sebaran geografis adalah kosakata [PöYöM] dan [TAPAY]. Sementara itu, berian yang hilang dari titik pengamatan adalah [TAPÉ?] karena kalah bersaing dengan berian [PöYöM].

Contoh lain yang termasuk kategori kosakata yang beriannya masih bertahan dengan perubahan sebaran geografis dan ada berian yang hilang adalah kosakata (4) *ANAK MUNDING* ‘anak kerbau’, (14) *BAPA* ‘ayah’, (39) *ENENG* ‘panggilan untuk anak perempuan’, (65) *JOJODOG* ‘bangku kecil’, (78) *KASEMEK* ‘apel berbedak’, (83) *KENDANG* ‘alat musik’, (94) *LANCEUK AWEWE* ‘kakak perempuan’, (107) *MINTUL* ‘tumpul’, (143) *SESEBUTAN KEUR AWEWE KOLOT* ‘panggilan untuk wanita tua’, (151) *SRANGENGE* ‘matahari’, (152) *SURABI* ‘serabi’, (154) *SUUK* ‘kacang tanah’, (157) *TERBAKANG* ‘sejenis ikan’.

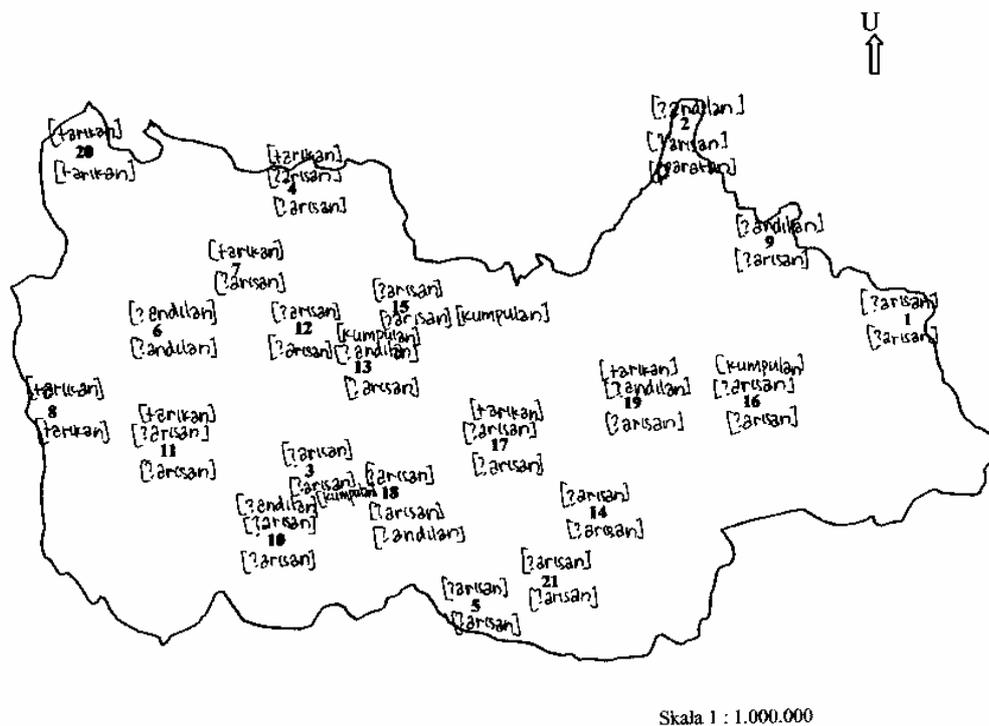
### 3.2.7 Berian Bertahan dengan Lafal Sama dan Berian Tumbuh Baru

Tabel 3.13 Realisasi Kosakata *Arisan* ‘arisan’

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
6	ARISA	PARISAN	1,3,4,5,10,11,12,14,15,16,17,18,21	PARISAN	1,2,3,4,5,7,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,21
		PANDILAN	2,6,9,10,13,19	PANDILAN	6,18
		KUMPULA	13,16	KUMPULA	3,15

		N		N	
		TARIKAN	4,7,8,11,17,19, 20	TARIKAN	8,20
				PARATAN	2

**PETA 006**  
**ARISAN 'arisan'**



Gambar 3.13 Peta 6 Arisan 'arisan'

Pada contoh (6) terlihat bahwa berian yang bertahan dengan pelafalan sama adalah [?ARISAN], [?ANDILAN], dan [TARIKAN] tetapi sebaran geografisnya mengalami perubahan. Berian [?ARISAN] sebaran geografisnya meluas hampir ke seluruh titik pengamatan kecuali di titik pengamatan 6, 8, dan 20. Sebaran berian [?ARISAN] tampak meluas ke sebelah timur. Berian [?ANDILAN] dan [TARIKAN] sebaran geografisnya semakin menyempit dan masing-masing hanya dituturkan di dua titik pengamatan, yaitu [?ANDILAN] di titik pengamatan 6 dan 18 yang letaknya berjauhan, dan [TARIKAN] hanya

dituturkan di titik pengamatan 8 dan 20. Berian [KUMPULAN] pada tahun 1981 hanya dituturkan di titik pengamatan 13 dan 16 yang letaknya berjauhan tetapi pada tahun 2009 muncul di titik pengamatan 3 dan 15.

Sebaran geografis berian [PARISAN] yang meluas ke arah timur tampaknya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia yang semakin luas di wilayah Kabupaten Bogor dengan semakin banyaknya pendatang yang tinggal di wilayah Bogor dari wilayah tengah ke arah timur. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya areal persawahan yang berubah menjadi kompleks permukiman di wilayah Bogor tengah ke arah timur. Sebaran geografis kosakata [PARISAN] mendesak berian [PANDILAN], [TARIKAN], dan [KUMPULAN] sehingga berian-berian itu tampak muncul secara sporadis di beberapa titik pengamatan pada tahun 2009.

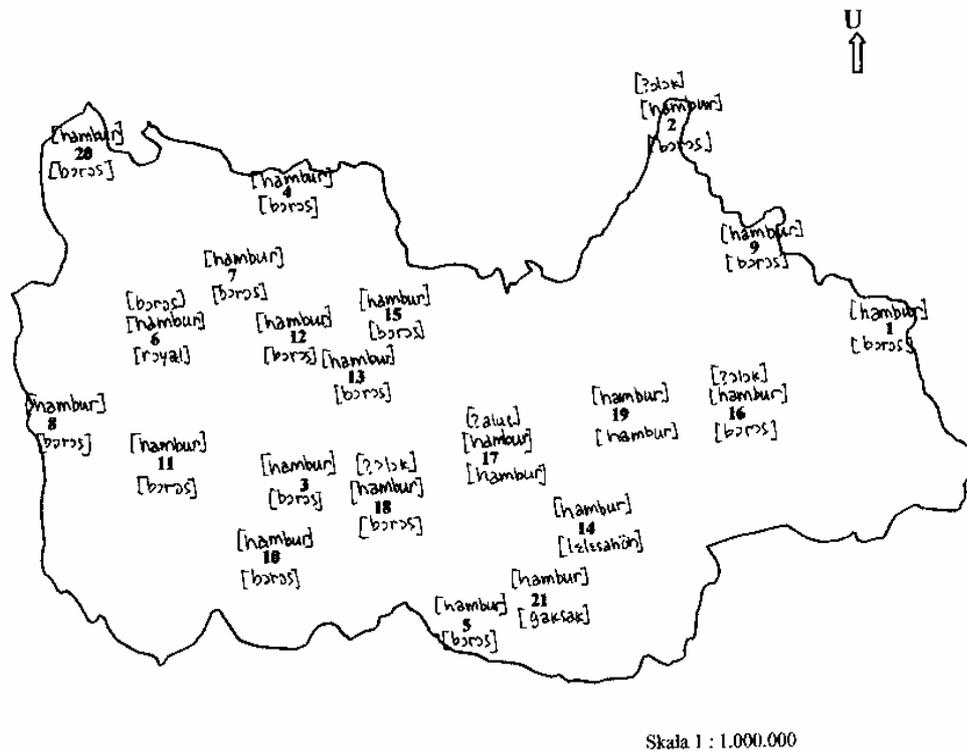
Melihat sebaran kosakata [PANDILAN], [TARIKAN], dan [KUMPULAN] yang tampak muncul secara sporadis dalam data tahun 2009, ada kemungkinan bahwa ketiga kosakata itu sebenarnya dikenal di seluruh wilayah Kabupaten Bogor, tetapi tidak terjaring di seluruh titik pengamatan pada tahun 1981. Itulah sebabnya sebaran geografis ketiga kosakata itu tampak tidak terkumpul di wilayah yang berdekatan tetapi muncul di titik-titik pengamatan yang letaknya cukup berjauhan.

Dari hasil penelusuran kosakata [PARATAN] di dalam kamus Melayu, Sunda, dan Jawa tidak ditemukan asal-usul kosakata [paratan], sehingga kemunculannya di tahun 2009 tampak seperti kosakata yang tumbuh baru. Berian [PARATAN] yang hanya muncul di titik pengamatan 2 kemungkinan adalah kosakata khas yang tidak terjaring dalam pengumpulan data pada tahun 1981 tetapi muncul dalam penjaringan data tahun 2009 karena tidak dituturkan di titik pengamatan lain selain titik pengamatan 2.

Contoh lain yang termasuk ke dalam kategori kosakata yang bertahan dengan lafal sama tetapi mengalami perubahan sebaran geografis dan tumbuhnya berian baru adalah kosakata nomor (109) *NAKOL KOHKOL DIGANCANGKEUN* ‘memukul kentongan dengan cepat’.

### 3.2.8 Berian Bertahan dengan Lafal Sama, Berian Hilang, dan Berian Tumbuh Baru

**PETA 057**  
**HAMBUR 'boros'**



Gambar 3.14 Peta 57 *Hambur 'boros'*

Tabel 3.14 Realisasi Kosakata *Hambur 'boros'*

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
57	HAMBUR	HAMBUR	1-21	HAMBUR	17,19
		BOROS	6	BOROS	1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,15,16,18
		?ALUS	17	LELESA HÖN	14
		?OLOK	2,16,18	ROYAL	6
				GAKSAK	21

Pada contoh (57) tahun 1981 semua titik pengamatan merealisasikan [HAMBUR] tetapi tahun 2009 [HAMBUR] hanya bertahan di titik pengamatan 17 dan 19. Tahun 2009 titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11,12, 13, 15,16, dan 18 merealisasikan [BOROS] yang hanya direalisasikan oleh titik pengamatan 6 pada tahun 1981 berdampingan dengan berian [HAMBUR].

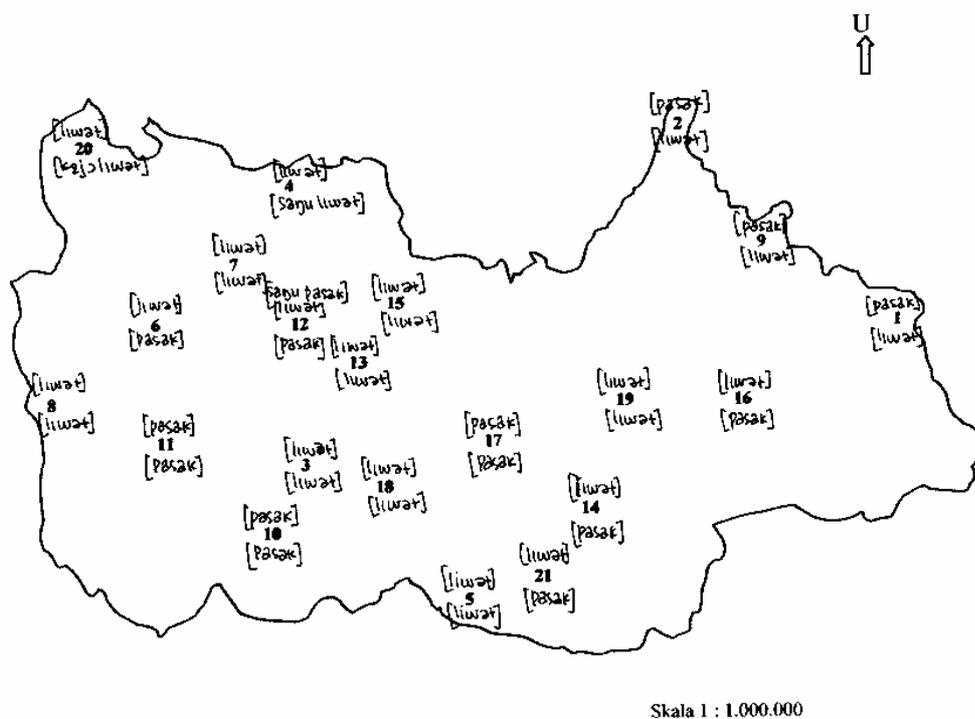
Berian [BOROS] mendesak berian [HAMBUR] sehingga hanya dituturkan di dua titik pengamatan di wilayah tengah. Perubahan itu kemungkinan disebabkan karena makna berian [BOROS] juga dapat dipahami oleh penutur non-Sunda sehingga penyebarannya lebih mudah dibandingkan dengan berian [HAMBUR] yang maknanya hanya dipahami oleh penutur bahasa Sunda. Oleh karena itu, penyebaran berian [BOROS] terlihat lebih luas dibandingkan dengan berian [HAMBUR].

Tahun 2009 tumbuh berian baru [ROYAL] di titik pengamatan 6 yang merupakan kosakata pinjaman (LBSS 1995:435). Munculnya berian [ROYAL] secara tidak langsung dipengaruhi oleh bahasa Indonesia yang juga menyerap berian [ROYAL]. Di titik pengamatan 6 terdapat perkebunan kelapa sawit milik swasta yang menyerap banyak tenaga kerja. Kekurangan tenaga kerja yang tidak dapat dipenuhi oleh tenaga lokal didatangkan dari luar daerah termasuk dari luar Jawa Barat. Sebagai akibatnya, dalam interaksi dengan pendatang yang bekerja di perkebunan kelapa sawit itu bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kemungkinan inilah yang menjadi penyebab munculnya kosakata [ROYAL] di titik pengamatan 6.

Berian baru yang tumbuh adalah [LELESAHöN] di titik pengamatan 14, dan [GAKSAK] di titik pengamatan 21. Munculnya berian [LELESAHöN] dan [GAKSAK] karena titik pengamatan 14 dan 21 tidak menuturkan [BOROS] sehingga menggunakan kedua berian tersebut. Kemungkinan berian [LELESAHöN] adalah kosakata khas di titik pengamatan 14 dan [GAKSAK] adalah kosakata khas di titik pengamatan 21 yang tidak terjaring dalam pengumpulan data tahun 1981 dan di tahun 2009 muncul sebagai kosakata baru yang tumbuh.

Berian lain, yaitu [ʔOLOK] yang dituturkan di titik pengamatan 2, 16, 18 dan berian [ʔALUS] yang dituturkan di titik pengamatan 17 tahun 1981 tidak lagi dituturkan di titik-titik pengamatan itu tahun 2009 karena merupakan berian yang mendampingi [HAMBUR] dan dalam perkembangannya tidak lagi dituturkan oleh penuturnya, dan kemudian terdesak oleh sebaran [BOROS].

**PETA 102**  
**LIWET 'nasi liwet'**



Gambar 3.15 Peta 102 *Liwet* 'nasi liwet'

Tabel 3.15 Realisasi Kosakata *Liwet* 'nasi liwet'

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
102	LIW@ T	PASAK	1,2,9,10,11, 17	PASAK	6,10,11,12, 14, 16,17,21
		LIW@T	3,4,5,6,7,8,12, 13,14, 15, 16, 18,19,20, 21	LIW@T	1,2,3,5,7,8,9, 13, 15,18,19
		SAGUʔ PASAK	12	SAGU LIW@T	4
				KEJO	20

				LIW@T	
--	--	--	--	-------	--

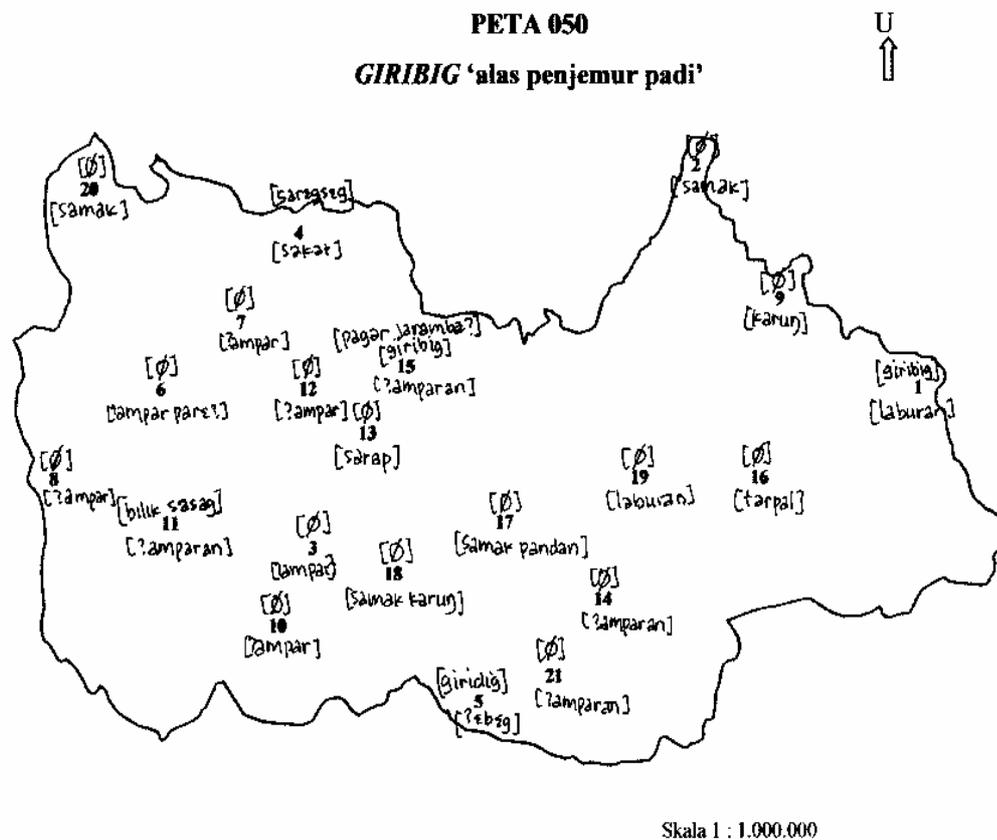
Dalam contoh (102) tahun 1981 titik pengamatan 4 dan 20 menuturkan [LIW@T]. Tahun 2009 titik pengamatan 4 menuturkan [SAGU LIW@T] dan titik pengamatan 20 menuturkan [KEJO LIW@T]. Perubahan itu memberi keterangan tambahan mengenai unsur yang khas digunakan di titik pengamatan yang bersangkutan, yaitu [SAGU] di titik pengamatan 4 dan [KEJO] di titik pengamatan 20 untuk kosakata ‘nasi’. Namun, inti berian [LIW@T] tidak mengalami perubahan.

Sementara itu, perubahan di titik pengamatan 14, 16, dan 21 yang tahun 1981 menuturkan [LIW@T] tahun 2009 menuturkan [PASAK]. Titik pengamatan 1, 2, dan 9 yang tahun 1981 menuturkan [pasak] tahun 2009 menuturkan [LIW@T]. Titik pengamatan 6 yang tahun 1981 menuturkan [LIW@T] tahun 2009 menuturkan [PASAK], sedangkan titik pengamatan 12 yang tahun 1981 menuturkan [LIW@T] dan [SAGU PASAK] tahun 2009 hanya mempertahankan [PASAK]. Perubahan realisasi kosakata [PASAK] > [LIW@T] dan realisasi kosakata [LIW@T] > [PASAK] mengindikasikan kemungkinan bahwa berian [PASAK] dan [LIW@T] sama-sama dikenal di titik-titik pengamatan yang mengalami perubahan (titik pengamatan 1, 2, 6, 9, 12, 14, 16, dan 21). Namun, dalam penjaringan data tahun 1981 dan tahun 2009 hanya salah satu dari kedua berian itu yang muncul sehingga kemunculan berian yang berbeda antara tahun 1981 dan tahun 2009 tampak sebagai kemunculan berian yang baru.

Kosakata lain yang juga masih mempertahankan beriannya tetapi muncul berian baru dan ada berian yang hilang adalah kosakata nomor (2) ANAK ANJING ‘anak anjing’, (3) ANAK ENTOG ‘anak bebek’, (17) BELUT GEDE ‘belut besar’, (18) BENCOY ‘sejenis duku’, (19) BIBI ‘bibi, (21) BOBOKO LEUTIK ‘bakul kecil’, (30) CEMPED ‘penjepit dinding’, (37) ELODAN ‘mudah terpengaruh’, (41) EUEURIHEUN ‘tersedu-sedu’, (47) GAYORAN ‘salang’, (51) GOBANG ‘golok panjang’, (53) GORENG LAMPAH ‘jelek kelakuan’, (58) INDUNG ‘ibu’, (77) KARINJANG ‘keranjang’, (79) KASO-KASO ‘rusuk atap rumah’, (82) KEDUL ‘malas’, (86) KORANG ‘sejenis alat penyimpan ikan’, (89) KUCEM ‘muka masam’, (90) KUKUH ‘kantong jala’, (91) KUULEUN ‘tidak ada kemauan’, (92) LAMBIT ‘sejenis alat penangkap ikan’, (93) LAMPIT ‘sejenis tikar’, (95) LANCEUK LALAKI ‘kakak laki-laki’, (97) LIGAR ‘mekar’, (101) LITERAN

*BEAS* ‘literan beras’, (102) *LIWET* ‘nasi liwet’, (103) *LOGOJO* ‘algojo’, (105) *MANDALIKA* ‘sirsak’, (111) *NENEH* ‘nama kesayangan’, (113) *NGOPREK* ‘mencoba untuk mengetahui’, (114) *NINI* ‘nenek’, (117) *PABEULIT* ‘tali yang kusut’, (121) *PAPAI* ‘penganan’, (123) *PEUTEUY SELONG* ‘petai cina’, (126) *PONTRANG* ‘sejenis alat tempat menyimpan makanan’, (132) *RANJANG* ‘ranjang’, (134) *RINJING* ‘keranjang’, (136) *SAIR* ‘alat untuk menangkap ikan’, (142) *SAWAH GULUDUG* ‘sawah tadah hujan’, (144) *SESEBUTAN KEUR LALAKI KOLOT* ‘panggilan untuk laki-laki tua’, (146) *SEUWEU* ‘bagian dari sejenis alat penangkap ikan’, (147) *SINGER* ‘cepat kaki ringan tangan’, (148) *SIRIB* ‘sejenis alat penangkap ikan’, (149) *SISINARIEUN* ‘tumben’, (162) *TOLOMBONG* ‘sejenis keranjang’, (164) *TOLOMBONG KEUR MAWA LAUK LEUTIK* ‘sejenis keranjang untuk membawa ikan yang kecil’.

### 3.2.9 Semua Berian Hilang Berganti Berian Baru



Gambar 3.16 Peta 50 *Giribig* ‘alas penjemur padi’

Tabel 3.16 Realisasi Kosakata *Giribig* ‘alas penjemur padi’

No Peta	Kosa kata	Realisasi 1981	Titik Pengamatan	Realisasi 2009	Titik Pengamatan
50	GIRIBIG	GIRIBIG	1,15	LABURAN	1
		GIRIDIG	5	LOBURAN	19
		SAREGSEG	4	PAMPAR	3,7,8,10,12
		BILIKSASAG	11	PAMPARAN	11,14,15,21
		PAG@R JARAMBA?	15	PAMPAR PARE?	6
		Ø	2,3,6,7,8,9,10,12,13,14,16,17,18,19,20,21	SAMAK	2,20
				SAMAK PANDAN	17
				SAMAK KARUG	18
				KARUG	9
				PEBEG	5
				T@RPA L	16
				S@K@T	4
				SARAP	13

Dalam bahasa Sunda baku kosakata [GIRIBIG] mengacu pada sebuah alas khusus untuk menjemur padi yang terbuat dari anyaman bambu. Banyaknya titik pengamatan di wilayah Kabupaten Bogor yang tidak memunculkan realisasi yang merujuk kepada alas yang khusus ini pada tahun 1981 mengindikasikan adanya perbedaan teknik pengolahan hasil pertanian antara masyarakat Sunda Priangan yang menuturkan bahasa Sunda baku dengan masyarakat Sunda Bogor. Kemunculan berian baru pada tahun 2009 untuk kosakata (50) *GIRIBIG* ‘alas penjemur padi’ di titik-titik pengamatan yang tidak memiliki realisasi kosakata pada tahun 1981 menarik untuk diteliti.

Dari beragamnya berian yang muncul sebagai realisasi kosakata (50) *GIRIBIG* ‘alas penjemur padi’ pada tahun 2009 terlihat bahwa pada dasarnya masyarakat Kabupaten Bogor tidak menggunakan alat khusus sebagai alas menjemur padi yang baru dipanen. Berbeda dengan masyarakat petani di wilayah Sunda Priangan dan daerah lain yang memang menggunakan alat khusus untuk itu, yang tercermin dari kosakata yang digunakannya, yaitu *giribig*.

Masyarakat Bogor menggunakan alat yang berbeda-beda untuk dijadikan alas menjemur padi, sehingga pada tahun 2009 muncul berian [**SARAP**], [**SAMAK PANDAN**], [**KARUG**], atau [**T@RPAL**]. Berian itu menunjukkan bahan yang digunakan untuk alas menjemur padi, yaitu tikar yang terbuat dari pandan, bekas karung beras, atau bahkan kain yang terbuat dari bahan terpal. Berian [**?AMPAR**] dan variannya yang berasal dari satu etimon, yaitu [**?AMPARAN**] dan [**?AMPAR PARE?**] memiliki sebaran geografis yang cukup luas, yaitu di titik pengamatan 3, 6, 7, 8, 10, 11, 12 di sebelah barat, titik pengamatan 15 di sebelah utara, dan titik pengamatan 14 dan 21 di sebelah selatan karena diduga berian itu pada dasarnya dikenal dalam khazanah kosakata masyarakat Sunda Bogor sehingga memiliki sebaran yang cukup luas. Berian [**?AMPAR**] beserta variannya, [**LABURAN**], [**L@BURAN**], [**SARAP**], [**S@K@T**], dan [**?EBEG**] tidak secara jelas menunjukkan bahan pembuatnya.